



## Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik dengan Metode *Problem Based Learning* (PBL) pada Materi Aku Mengembangkan Diri Bersama Orang Lain Kelas IV Fase B pada SD Negeri 15 Buntumauli

Monika Mestika Simamora  
SD Negeri 15 Buntumauli, Indonesia

Korespondensi penulis: [monikasimamora1@gmail.com](mailto:monikasimamora1@gmail.com)

**Abstract:** *This research aims to improve the learning outcomes of Catholic Religious Education by implementing the Problem-Based Learning (PBL) method in the lesson "I Develop Myself Together with Others" for fourth-grade students in Phase B at SD Negeri 15 Buntumauli. The PBL method is a student-centered approach that emphasizes problem-solving of real-life issues relevant to the subject matter. This method promotes critical thinking, creativity, and collaboration among students, which are essential skills in modern education. Through this method, students are encouraged to be more active in their learning process, exploring problems, discussing solutions, and working together in groups to solve them. The research was conducted over two cycles, with each cycle consisting of planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through observation, written tests, and documentation. The focus of the observation was on student activity during the learning process, their participation in discussions, and how well they were able to develop problem-solving strategies in group work. Learning tests were administered to measure the students' understanding of the material before and after applying the PBL method. The results showed a significant increase in students' learning outcomes after the introduction of the PBL method. There was a notable improvement in their understanding of the material, particularly in relation to personal development and social interaction. Students were more engaged and motivated during the lessons, displaying greater responsibility and independence in their learning. They also demonstrated stronger teamwork and communication skills. Based on these findings, it can be concluded that the PBL method is an effective tool for enhancing the quality of Catholic Religious Education, specifically in topics related to self-development and cooperation with others. This method encourages students to think critically, solve problems creatively, and collaborate with their peers.*

**Keywords:** *Problem Based Learning, Catholic Religious Education, Learning Outcomes, Small Classe*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dengan menerapkan metode Problem-Based Learning (PBL) pada materi "Aku Mengembangkan Diri Bersama Orang Lain" untuk siswa kelas IV, Fase B, di SD Negeri 15 Buntumauli. Metode PBL adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menekankan pemecahan masalah nyata yang relevan dengan materi pelajaran. Metode ini mendorong berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi di antara siswa, yang merupakan keterampilan penting dalam pendidikan modern. Melalui metode ini, siswa didorong untuk lebih aktif dalam proses belajar, mengeksplorasi masalah, mendiskusikan solusi, dan bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikannya. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, tes tertulis, dan dokumentasi. Fokus observasi adalah aktivitas siswa selama proses pembelajaran, partisipasi mereka dalam diskusi, serta kemampuan mereka dalam mengembangkan strategi pemecahan masalah saat bekerja dalam kelompok. Tes pembelajaran dilakukan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi sebelum dan sesudah penerapan metode PBL. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa setelah penerapan metode PBL. Terdapat peningkatan pemahaman siswa terhadap materi, terutama yang berkaitan dengan pengembangan diri dan interaksi sosial. Siswa lebih terlibat dan termotivasi selama pembelajaran, menunjukkan tanggung jawab dan kemandirian yang lebih besar dalam belajar. Mereka juga menunjukkan keterampilan kerja sama dan komunikasi yang lebih kuat. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa metode PBL adalah alat yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, khususnya pada topik yang berkaitan dengan pengembangan diri dan kerjasama dengan orang lain. Metode ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah secara kreatif, dan berkolaborasi dengan teman-temannya.

**Kata kunci:** Problem Based Learning, Pendidikan Agama Katolik, hasil belajar, kelas kecil

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Katolik merupakan bagian penting dari pendidikan karakter yang membantu siswa memahami dan menghayati nilai-nilai keagamaan serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Materi "Aku Mengembangkan Diri Bersama Orang Lain" berfokus pada pengembangan diri dan interaksi sosial, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan moral dan spiritual siswa. Salah satu tantangan utama dalam mengajar Pendidikan Agama Katolik adalah rendahnya tingkat partisipasi aktif dan pemahaman siswa terhadap materi. Pembelajaran yang bersifat konvensional, seperti ceramah, cenderung kurang efektif dalam melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih inovatif dan partisipatif, seperti metode **Problem-Based Learning (PBL)**. PBL merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana mereka dihadapkan pada masalah nyata yang harus diselesaikan melalui kerja kelompok, diskusi, dan eksplorasi konsep. Dengan PBL, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami teori, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana metode PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik, khususnya pada materi "Aku Mengembangkan Diri Bersama Orang Lain" di kelas IV Fase B SD Negeri 15 Buntumauli.

## 2. KAJIAN TEORI

- a. **Pendidikan Agama Katolik dalam Pembentukan Karakter:** Pendidikan Agama Katolik memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan, seperti kasih sayang, tanggung jawab, dan kerjasama. Menurut **Sumaatmadja (2001)**, pendidikan agama di sekolah harus membantu siswa mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, yang pada gilirannya akan membentuk perilaku moral yang baik dalam kehidupan sosial.
- b. **Problem-Based Learning (PBL):** **Problem-Based Learning (PBL)** adalah metode pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan teori konstruktivis, yang menekankan bahwa pembelajaran terbaik terjadi ketika siswa secara aktif terlibat dalam proses memecahkan masalah nyata. **Barrows (1986)** menyatakan bahwa PBL meningkatkan keterlibatan siswa dengan memberikan mereka masalah yang relevan dan menantang yang harus diselesaikan secara kolaboratif. Penelitian oleh **Hmelo-**

**Silver (2004)** menunjukkan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga membantu dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

- c. **Pengembangan Diri dan Interaksi Sosial pada Siswa SD:** Pengembangan diri dan interaksi sosial adalah dua aspek penting dalam perkembangan siswa. Menurut **Erikson (1968)**, anak-anak pada usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan psikososial yang membutuhkan pengakuan dari lingkungan sosial mereka. Pembelajaran yang mendorong interaksi sosial dan pengembangan diri, seperti PBL, dapat membantu siswa memahami pentingnya kerjasama, tanggung jawab, dan kontribusi terhadap masyarakat. Materi "Aku Mengembangkan Diri Bersama Orang Lain" berfokus pada pembentukan karakter siswa melalui interaksi dengan teman sebaya dan masyarakat sekitar.
- d. **Efektivitas PBL dalam Pembelajaran Agama:** PBL telah terbukti efektif dalam berbagai bidang studi, termasuk pendidikan agama. Menurut penelitian yang dilakukan oleh **Marlina (2017)**, penerapan PBL dalam pembelajaran agama mampu meningkatkan hasil belajar siswa karena metode ini membuat pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. PBL juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pemahaman mereka terhadap materi lebih mendalam.

Melalui kajian teori ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik berpotensi meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kerjasama.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart dengan dua siklus. Subjek penelitian adalah 12 siswa kelas 4 SD

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 15 Buntu Mauli. Alasan peneliti mengadakan penelitian di SD Negeri 15 Buntu Mauli yaitu jumlah siswa representatif untuk diteliti, semangat belajar dalam mengerjakan tugas yang rendah dan tanggung jawab individu yang rendah. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan September 2024 yang dibagi menjadi 2 tahap dan 2 siklus.

Penelitian Tindakan Kelas Merupakan Penelitian Yang Didasari Atas Hasil Refleksi Permasalahan Di Kelas Oleh Guru Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Aspek Afektif, Psikomotor, Dan Kognitif (Hartutik & Sukestiyarno, 2021)

Obyek penelitian yang akan diteliti adalah prestasi belajar mata pelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti peserta didik kelas IV fase B tahun pelajaran 2024/2025 melalui metode Problem Based Learning. Variabel yang diteliti yaitu variable variabel prestasi belajar yang diperoleh dari tes prestasi belajar dari akhir siklus 1 dan siklus 2. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari indikator soal sumatif yang digunakan untuk mengukur segi kognitif.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025. Tindakan perbaikan dilakukan dua kali yaitu pada siklus I dan siklus II.

**Tabel 1.** Siklus 1 dann Siklus 2

No.	Siklus	Materi	Jam Pelajaran	Hari/tanggal
1.	Siklus 1	Aku Mengembangkan diri bersama Orang lain	3	JFKamis, 12 September 2024
2.	Siklus 2	Aku Mengembangkan diri bersama orang lain	3	JFKamis, 19 September 2024

Dalam penelitian Tindakan kelas ini subjek penelitian adalah semua peserta didik kelas IV Fase B SD Negeri 15 Buntu Mauli yang berjumlah 12 anak. Variabel penelitian ini adalah dengan metode PBL dan kognitif hasil belajar. Aspek kognitif hasil belajar merupakan kemampuan peserta didik dalam memahami, mengingat, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari proses pembelajaran, secara konseptual, mencerminkan tingkat penguasaan mereka terhadap materi yang diajarkan. Secara operasional, aspek kognitif hasil belajar ini diukur melalui nilai tes akhir yang mencakup soal-soal pilihan ganda, yang semuanya didasarkan pada materi yang telah diajarkan. Nilai dari tes ini kemudian dikonversi ke dalam skala numerik 0-100.

**Tabel 2.** Skala target capaian untuk aspek kognitif sebagai berikut

Kriteria Nilai	kualitatif	Keterangan ketuntasan
86-100	Mahir	dah mencapai ketuntasan, perlu pengayaan dan tantangan yang lebih tinggi
75-85	Cakap	dah mencapai ketuntasan
60-74	Layak	mencapai ketuntasan, mempelajari dan remedial KKTP yang belum tuntas
0-59	Baru berkembang	remedial, perlu mengulang keseluruhan pembelajaran

Untuk memberikan gambaran kuantitatif tentang pencapaian peserta didik.

#### Skema Tahapan Siklus



**Gambar 1.** Skema Tahapan Siklus

Skema tahapan siklus ini adalah tahapan yg akan digunakan pada penelitian Tindakan kelas dalam penelitian. Penelitian tindakan kelas terbagi dalam dua siklus dan menggunakan empat tahap meliputi perencanaan, tindakan dan refleksi. Siklus I dan II pada penelitian ini meliputi tahap perencanaan dilakukan identifikasi duduk perkara yang dihadapi siswa terkait materi dan tantangan pendidik mengenai metode pembelajaran, penggunaan media, dan minat belajar siswa. sebagai langkah lanjut, direncanakan skenario Pembelajaran, diikuti menggunakan perancangan modul ajar serta lembar kerja peserta didik. Selain itu, alat penilaian berupa soal ulangan (pilihan ganda) disiapkan buat mengukur aspek kognitif peserta didik pada materi tersebut.

Untuk menilai aspek afektif, Profil Pelajar Pancasila, disusun format lembar pengamatan. Pembelajaran dimulai menggunakan salam, pengecekan kehadiran, doa, dan penyampaian tujuan pembelajaran. Peserta didik diajak untuk menonton video berkaitan dengan materi, kemudian berdiskusi perihal pengalaman langsung dan menghargai perbedaan. Guru membentuk peserta didik dalam beberapa kelompok dan mengerjakan

soal sesuai dengan LKPD yang sudah disiapkan , serta mendalami kisah inspiratif serta ayat dalam Kitab Suci. Peserta didik kemudian diarahkan untuk mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas secara berkelompok dengan menggunakan penekanan pada kerjasama, menghargai pendapat, serta menyampaikan apresiasi. Proses pembelajaran diakhiri menggunakan refleksi, evaluasi, penugasan, dan doa. Dilakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan menggunakan cara mengidentifikasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dan mencatatnya pada lembar observasi. Observasi ini dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selanjutnya, pada akhir pembelajaran dilakukan evaluasi melalui tes pilihan ganda. Tujuannya untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang sudah diajarkan.. Hasil yang diperoleh dari tahap observasi dikumpulkan dan lalu dianalisis. Aspek-aspek yang masih kurang akan diperbaiki dan dikembangkan di siklus II, sembari mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai di siklus I. Analisis pada siklus I ini menjadi acuan bagi peneliti pada merencanakan pembelajaran pada siklus II, dengan harapan capaian hasil belajar peserta didik lebih baik daripada siklus sebelumnya.

Pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas peserta didik kelas IV Fase B materi Aku mengembangkan diri bersama orang lain di SD Negeri 15 Buntu Mauli mempergunakan pengamatan/observasi serta metode tes.Data capaian hasil pembelajaran diperoleh melalui tes pilihan ganda, yg dilakukan pada akhir setiap akhir siklus. Hasil tes pada siklus I dan II kemudian dibandingkan sehingga memperoleh hasil yang lebih baik. Nilai tes kognitif bisa dihitung memakai rumus:  $((\text{Jumlah skor} \times 2) : 3) \times 12$ .

Keberhasilan pelaksanaan PTK yang dilakukan terhadap siswa kelas IV Fase B SD Negeri 15 Buntu Mauli antara lain ditandai dengan peserta didik bisa mengikuti pembelajaran dengan baik, peserta didik dapat menguasai materi menggunakan baik dibuktikan dengan nilai yang akan terjadi evaluasi minimal pada rentang 86 -100 (mahir) dan 70 - 85 (Cakap).

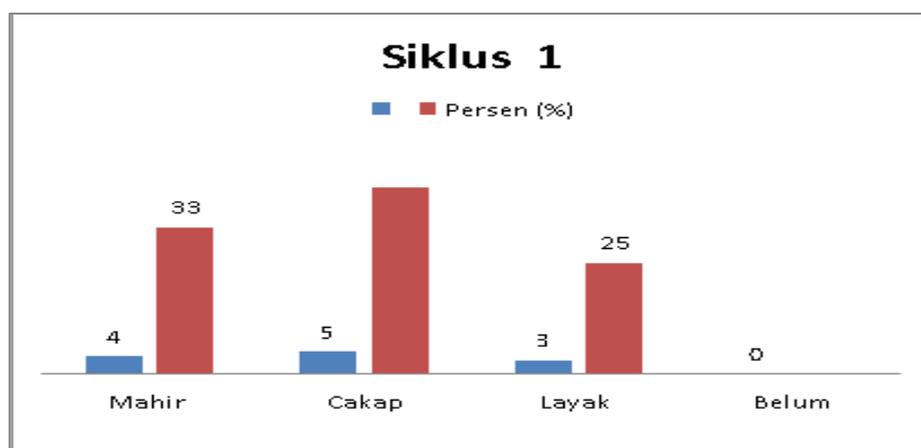
#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Hasil Capaian Prestasi Belajar siklus 1

Data hasil belajar peserta didik aspek kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti model *problem based learning* pada materi Aku mengembangkan diri bersama orang lain diperoleh nilai dari *post test* yang dilakukan setelah proses pembelajaran. Berikut data hasil belajar Aku mengembangkan diri bersama orang lain.

**Tabel 3.** Data Aspek Kognitif Siklus I

Nama	Skor
JOYNNE G	73
FRANDIKA T	67
PANANGIAN SINAGA	80
FRANS G TAMBA	80
TRIWAN SAPUTRA S	60
CATARINE S	73
GRESKIA S	60
LAURA SINAGA	73
HOTMAULI TAMBA	67
MORALES SIAGIAN	80
SAKTIAWAN S	80
PUTRI ROTUA N	80
Rataan	<b>70</b>



**Diagram 1.** Data Hasil Belajar Aku mengembangkan diri Bersama Orang lain siklus I

Berdasarkan data diatas dapat dilihat rata-rata nilai *post test* peserta didik sudah memiliki kategori cakap. Namun masih ada 80% peserta didik yang termasuk kategori layak sehingga masih perlu untuk remedial pada indikator-indikator yang belum mencapai kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP).

## Hasil Capaian Prestasi Belajar siklus II

Data tes hasil belajar aspek kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti model *problem based learning* pada materi Aku mengembangkan diri bersama orang lain nilai dari *post test* yang dilakukan setelah proses pembelajaran. Berikut data hasil belajar Aku mengembangkan diri bersama orang lain.

**Tabel 4.** Data Aspek Kognitif Siklus I

Nama	Skor
JOYNNE G	90
FRANDIKA T	90
PANANGIAN SINAGA	80
FRANS G TAMBA	80
TRIWAN SAPUTRA S	90
CATARINE S	90
GRESKIA S	90
LAURA SINAGA	90
HOTMAULI TAMBA	80
MORALES SIAGIAN	80
SAKTIAWAN S	90
PUTRI ROTUA N	90
Rataan	<b>87</b>

Berdasarkan data diatas dapat dilihat rata-rata nilai *post test* peserta didik sudah memiliki kategori mahir. Namun masih ada 5 orang peserta didik yang termasuk kategori cakap. Dengan demikian peserta didik sudah mencapai ketuntasan.

## Pembahasan

Data Capaian Hasil Tes Kognitif Siklus 1 dan 2. Dalam Penelitian ini mengambil penilaian kognitif sebagai hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan materi Aku mengembangkan diri bersama orang lain . Berikut perbandingan penilaian kognitif hasil belajar siswa siklus I dan siklus II.

**Tabel 5.** Perbandingan Penilaian Kognitif hasil belajar Siklus I dan II

<b>Nama</b>	<b>siklus 1</b>	<b>siklus 2</b>
JOYNNE G	73	90
FRANDIKA T	67	90
PANANGIAN SINAGA	80	80
FRANS G TAMBA	80	80
TRIWAN SAPUTRA S	60	90
CATARINE S GRESKIA S	73	90
LAURA SINAGA	73	90
HOTMAULI TAMBA	67	80
MORALES SIAGIAN	80	80
SAKTIAWAN S PUTRI ROTUA	80	90

Berdasarkan perbandingan data kognitif pada siklus 1 dan siklus II diatas mengalami peningkatan. Data diatas menunjukkan pada siklus I ada 90% peserta didik mulai berkembang dan 10% peserta didik berkembang sesuai harapan. Pada siklus II terdapat peningkatan terdapat 70% peserta didik sangat berkembang dan 30% peserta didik berkembang sesuai harapan. Rata-rata siklus I menunjukkan peserta didik dalam kategori cakap dan siklus II masuk dalam kategori mahir. Jadi, pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* ( PBL) memberikan dampak positif dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik yang terlihat dalam penilaian kognitif melalui materi ajar Aku mengembangkan diri bersama orang lain.

## 5. KESIMPULAN

Metode *Problem Based Learning* terbukti dapat meningkatkan capaian hasil belajar peserta didik pada materi Aku Mengembangkan diri bersama orang lain di kelas IV Fase B SD Negeri 15 Buntumauli. Terlihat pada siklus 1 rataan hasil belajar adalah 69% meningkat pada siklus 2 menjadi 85%.

Peningkatan tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga pada keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan eksplorasi diri. Penelitian ini memberikan

wawasan berharga tentang penerapan PBL dalam konteks kelas kecil, yang dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam situasi serupa

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Barrows, H. S. (1986). A taxonomy of problem-based learning methods. *Medical Education*, 20(6), 481-486. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2923.1986.tb01386.x>
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Hartutik, & Sukestiyarno. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Penyusunan proposal-laporan dan artikel*. Unnes Press.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235-266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>
- Marlina, R. (2017). Pengaruh metode pembelajaran problem-based learning terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 121-135.
- Sumaatmadja, N. (2001). *Filsafat pendidikan agama*. Bandung: Alfabeta.